

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase transisi dari sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi dianggap sebagai fase yang sangat penting yang menuntut kemandirian dan kesiapan mental. Pada fase ini, mahasiswa diharapkan mengubah gaya belajar mereka dari ketergantungan kepada guru menjadi mandiri sepenuhnya dalam mengatur, mengambil keputusan, dan menentukan tujuan akademiknya. Proses perubahan dan adaptasi ini mengharuskan mahasiswa tersebut untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajarannya (Ramadhani & Mastuti, 2024). Namun demikian, fleksibilitas jadwal yang diikuti dengan tugas-tugas yang lebih kompleks ini cenderung menimbulkan *culture shock* di antara mahasiswa yang belum siap untuk mandiri. Bila tidak diikuti dengan strategi koping yang efektif, perubahan besar ini dapat menimbulkan stres akademik dan masalah pada kesehatan mental mahasiswa (Attia dkk., 2022).

Tahun pertama dalam pendidikan tinggi merupakan salah satu tahapan penting dalam menentukan proses akademik di perguruan tinggi. Namun, proses ini tidaklah mudah, mempertimbangkan bahwa 44,7% mahasiswa baru memiliki penyesuaian diri yang rendah terhadap kehidupan kampus (Rahmadani & Mukti, 2020). Ketidakmampuan untuk beradaptasi dalam fase ini bisa menyebabkan masalah emosional, menurunnya motivasi, dan meningkatkan risiko kegagalan akademik (Rahmadani & Mukti, 2020).

Menyadari betapa pentingnya fase tersebut dalam keberhasilan mahasiswa baru, peningkatan keterlibatan dianggap penting untuk membantu menghadapi tantangan ini. Penelitian Hanifah & Hariyadi (2025) menjelaskan bahwa partisipasi aktif terbukti mendukung ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik. Sejalan dengan itu, mahasiswa yang terlibat secara aktif memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan lebih tangguh (*resilient*) dalam menghadapi kegagalan akademik (Xiao dkk. (2023). Temuan tersebut menjelaskan pentingnya keterlibatan untuk mendukung pencapaian dan kesehatan mental mahasiswa dalam menjalani studinya.

Secara konseptual, keterlibatan telah dijelaskan oleh Fredricks dkk. (2004) dalam konsep tiga dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) berupa perhatian dan usaha dalam proses akademik., respon afektif dan rasa antusias, serta minim perasaan negatif seperti kecemasan atau kebosanan (*emotional*). Kemudian, penggunaan strategi belajar dan regulasi diri dalam memahami materi (*cognitive*). Meski konsep ini telah digunakan secara luas, pendekatan tersebut melihat mahasiswa sebagai pihak yang bereaksi (*reactive*). Hal tersebut mendorong perlunya konsep yang melihat mahasiswa sebagai partisipan yang proaktif.

Reeve & Tseng (2011) mengusulkan dimensi agenik (*agentic engagement*) yang mewakili tindakan proaktif tersebut. Dimensi ini menjelaskan kontribusi konstruktif seperti bertanya, menyampaikan saran, dan tindakan lainnya untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan. Keterlibatan ini juga terbukti mampu memprediksi pencapaian akademik.

Namun demikian, di lapangan, alih-alih berpartisipasi aktif, masih banyak mahasiswa yang lebih memilih diam dan pasif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan oleh temuan Ahmad dkk. (2024) pada mahasiswa tahun pertama di salah satu perguruan tinggi negeri, di mana 60% mahasiswa lebih memilih untuk hanya menyimak materi yang diberikan. Kemudian, 50% mahasiswa juga menjawab bahwa mereka jarang mempersiapkan diri sebelum menghadiri perkuliahan dan sering merasa bosan di dalam kelas. Temuan tersebut juga sejalan dengan Latifah dkk. (2023) yang menemukan 58% mahasiswa lebih memilih memainkan ponsel untuk menghilangkan rasa bosan selama perkuliahan.

Selain hal tersebut, rendahnya keterlibatan ini juga dipengaruhi oleh *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) yang memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan mahasiswa, membuat mahasiswa ragu untuk mengambil risiko (Konda dkk., 2024). Untuk melindungi citra diri, mahasiswa pada akhirnya lebih memilih untuk menarik diri dan diam selama proses pembelajaran berlangsung (McClintock & Fainstad, 2022).

Untuk melawan rasa takut tersebut, membangun pola pikir yang tepat menjadi kebutuhan penting di lingkungan pendidikan. Menurut Dweck (2006), *growth mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan bukanlah hal yang kaku dan tetap, tetapi dapat dikembangkan dengan

usaha dan cara yang tepat. Mahasiswa yang memiliki *growth mindset* terbukti lebih tangguh (*resilient*) ketika dihadapkan pada kegagalan, lebih terbuka menerima umpan balik, dan tidak ragu untuk mencoba strategi belajar yang baru (Larasati & Farah Aulia, 2025; Xiao dkk., 2023).

Pola pikir ini telah dibuktikan mampu meningkatkan keterlibatan seseorang. Penelitian Larasati & Farah Aulia (2025) menjelaskan bahwa *growth mindset* dapat mendorong munculnya keterlibatan agenis. Selanjutnya, Liang & Wu (2025) menemukan bahwa *growth mindset* mampu meningkatkan *self-efficacy* dalam kegiatan akademik, yang mendorong rasa percaya akan kemampuan diri dalam memecahkan masalah dan menghadapi kesulitan pada tugas yang kompleks.

Meskipun demikian, dorongan internal ini perlu dukungan dari lingkungan belajar yang suportif agar dapat berkembang sepenuhnya. Untuk itu, gagasan keamanan psikologis (*psychological safety*) Edmondson (1999) tampaknya relevan dalam tantangan sosial tersebut. Keamanan psikologis pada awalnya berkaitan dengan bagaimana anggota tim merasa aman untuk mengambil risiko tanpa takut akan reaksi negatif dari atasan atau rekan kerja mereka. Meskipun berasal dari konteks dunia kerja, gagasan ini dapat berlaku dalam lingkungan akademis. Penelitian McClintock & Fainstad (2022) mengungkapkan bahwa lingkungan yang aman mampu mengurangi beban menjaga citra diri seseorang, yang mendorong partisipasi dalam diskusi dan terbuka pada kritik untuk belajar dan mengembangkan diri.

Meskipun variabel-variabel ini penting dalam dunia pendidikan, penelitian terdahulu masih membahas keduanya secara terpisah dan belum dikaji secara simultan terhadap *student engagement*. Selain itu, penelitian yang membahas *psychological safety* dalam dunia pendidikan masih terbatas mengingat konsep ini awalnya fokus pada organisasi dan lingkungan kerja. Selain itu, penelitian mengenai *engagement* sebelumnya belum banyak yang menyertakan keterlibatan agenis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami konsep keterlibatan empat dimensi dan *psychological safety* di konteks pendidikan.

Berdasarkan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan memerlukan kerja sama dan keseimbangan antara faktor internal dan eksternal.

Growth mindset menjadi pendorong untuk tindakan agenis dalam proses belajar, bersama dengan *psychological safety* yang memberi perasaan bebas dari rasa takut akan respon negatif atas tindakan dan kesalahan. Dengan demikian, penelitian yang diusulkan dengan judul "Pengaruh *Growth Mindset* dan *Psychological Safety* terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa Tahun Pertama".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Terdapat kecenderungan sikap pasif dan enggan bertanya pada mahasiswa tahun pertama, yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.
- b) Rendahnya keterlibatan dan kepasifan dipengaruhi oleh hambatan internal, seperti ketakutan akan kegagalan, rasa tidak percaya diri, dan takut terlihat kurang mampu.
- c) Faktor lingkungan eksternal, seperti rasa terintimidasi oleh dosen atau teman, mengurangi rasa aman secara psikologis, membuat mahasiswa menarik diri dari partisipasi kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, *student engagement* ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi *growth mindset*, yang mencerminkan keyakinan mahasiswa, dan *psychological safety* yang mencerminkan persepsi terhadap lingkungannya. Kemudian, populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama, yaitu mahasiswa baru yang sedang menjalani masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi serta beradaptasi dengan sistem pembelajaran, lingkungan akademik, dan kehidupan sosial yang baru (Rahayu & Arianti, 2020).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama?
- b) Apakah terdapat pengaruh *psychological safety* terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama?
- c) Apakah terdapat pengaruh *growth mindset* dan *psychological safety* secara bersama-sama terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk:

- a) Mengetahui seberapa besar pengaruh *growth mindset* terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama.
- b) Mengetahui seberapa besar pengaruh *psychological safety* terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama.
- c) Mengetahui seberapa besar pengaruh *growth mindset* dan *psychological safety* secara bersama-sama terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun pertama.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur tentang keterlibatan di kalangan mahasiswa baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif yang berbeda dengan kedua variabel independen tersebut dalam satu rangka penelitian di populasi mahasiswa tahun pertama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pertama dan terpenting, penelitian diharapkan bisa membantu universitas dan dosen untuk menyesuaikan metode belajar dan mengajar yang dapat lebih terhubung dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendukung pengembangan ruang belajar yang aman dan suportif agar terjadi komunikasi dua arah yang efektif.

Kemudian, bagi mahasiswa, terutama mahasiswa baru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman baru mengenai pentingnya terlibat aktif selama pembelajaran untuk kelancaran perjalanan akademik mereka di perguruan tinggi, sehingga diharapkan lebih teguh dan pantang menyerah, lebih berani berpartisipasi, dan tidak takut mengambil risiko demi pengembangan diri dan pencapaian akademik.

